

**HUBUNGAN PEMBERIAN MAKAN DAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU  
DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK 24-59 BULAN DI DESA  
MONCONGLOE BULU KABUPATEN MAROS**

*The Relationship between Feeding and Mother's Knowledge Level with the Incidence of Stunting in Children 24-59 Months in Moncongloe Bulu Village, Maros Regency*

**Sheila Shakira<sup>1</sup>, Hikmawati Mas'ud<sup>2</sup>, Rudy Hartono<sup>2</sup>, Abdullah Tamrin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Gizi dan Dietetika Program Sarjana Terapan Poltekkes Kemenkes Makassar

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Makassar

[sheilashakira@poltekkes-mks.ac.id](mailto:sheilashakira@poltekkes-mks.ac.id)

Hp : 088705728342

**ABSTRACT**

*Feeding children and the mother's level of knowledge is one of the factors that influences the occurrence of stunting in children. The prevalence of stunting among toddlers in South Sulawesi based on the results of the Ministry of Health's Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI) reached 27.2% in 2022. Maros Regency is the 8th highest prevalence area for stunted toddlers in 2022 in South Sulawesi, reaching 30.1% This study aims to determine the relationship between feeding and the mother's level of knowledge with the incidence of stunting in children 24-59 months in Moncongloe bulu village. This research is quantitative research with an analytical survey method using a cross sectional design. The sample was 49 stunted children aged 24-59 months in Moncongloe Bulu Village, Maros Regency, taken randomly. The instruments used were a feeding pattern questionnaire, namely the FFQ form and a questionnaire about maternal knowledge. The data analysis used was the Chi-Square statistical test with a confidence level of 95% ( $\alpha = 0.05$ ). The results of this study showed that 28 people (57.1%) had poor feeding and 21 people (42.9%) had good feeding. There were 36 mothers who had poor knowledge (73.5%) and 13 mothers who had good knowledge (26.5%). The results of the chi-square test analysis showed that there was no significant relationship between feeding ( $p = 0.638 > \alpha 0.05$ ) and the level of maternal knowledge ( $p = 0.247 > \alpha 0.05$ ) with the incidence of stunting. It is recommended that future researchers, considering the limitations of researchers in terms of independent variables, are expected to involve more variables to get better results and increase the number of samples and a wider area.*

**Keywords** : Feeding, mother's level of knowledge, stunting

## ABSTRAK

Pemberian makan pada anak dan tingkat pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak. Prevalensi *stunting* pada balita di Sulawesi Selatan berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan mencapai 27,2% pada tahun 2022. Sebanyak 14 kabupaten yang memiliki prevalensi balita tertinggi yang mencapai diatas rata-rata. Kabupaten Maros merupakan wilayah prevalensi balita *stunting* ke 8 tertinggi pada tahun 2022 di Sulawesi Selatan, yakni mencapai 30,1% Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian makan dan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak 24-59 bulan di Desa Moncongloe Bulu Kabupaten Maros. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey analitik menggunakan desain *Cross Sectional*. Sampel adalah anak stunting 24-59 bulan di Desa Moncongloe Bulu Kabupaten Maros sebanyak 49 anak diambil secara acak. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pola pemberian makan yaitu formulir FFQ dan kuesioner tentang pengetahuan ibu. Analisis data yang digunakan adalah uji statistik *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sampel yang memiliki pemberian makan yang kurang sebanyak 28 orang (57.1%) dan sampel yang memiliki pemberian makan yang baik sebanyak 21 orang (42.9%). Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 36 orang (73.5%) dan ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 13 orang (26.5%). Hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan bahwa pemberian makan ( $p = 0.638 > \alpha 0.05$ ) dan tingkat pengetahuan ibu ( $p = 0.247 > \alpha 0.05$ ) dengan kejadian *stunting* tidak terdapat hubungan yang bermakna. Disarankan untuk peneliti selanjutnya, dilihat dari keterbatasan peneliti dari segi variabel independen, diharapkan agar melibatkan lebih banyak variabel untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan menambahkan jumlah sampel serta wilayah yang lebih luas.

Kata Kunci : Pemberian makan, Tingkat pengetahuan ibu, Stunting

## PENDAHULUAN

Balita yang mengalami stunting pada tahun 2018, secara global sebanyak 22,2% atau sekitar 150,8 juta. Stunting merupakan salah satu masalah yang dialami oleh balita didunia dan Indonesia termasuk dalam negara kelima dengan jumlah balita tertinggi yang mengalami stunting didunia. Stunting adalah sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang ternyata lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada seusianya. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan prevalensi *stunting* secara nasional 21,6%. Walaupun jumlah *stunting* menurun dibandingkan

tahun sebelumnya yaitu 24,4%. Angka tersebut masih dikategorikan tinggi, mengingat target prevalensi standar WHO di bawah 20% ditambah perlu penurunan 3,8% di tahun 2023 agar target Indonesia pada tahun 2024 dapat tercapai dengan prevalensi *stunting* yaitu 14%.

Prevalensi *stunting* pada balita di Sulawesi Selatan berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan mencapai 27,2% pada tahun 2022. Provinsi Sulawesi Selatan menduduki peringkat ke 10 yang memiliki prevalensi *stunting* tertinggi di Indonesia. Pada tahun 2022, sebanyak 14 kabupaten di Sulawesi Selatan yang memiliki prevalensi balita tertinggi yang mencapai diatas rata-rata angka prevelensi provisi. Kabupaten Maros merupakan wilayah prevalensi balita *stunting* ke 8 tertinggi pada tahun 2022 di Sulawesi Selatan, yakni mencapai 30,1%.

Prevalensi balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Moncongloe mencapai 19,80% pada bulan Februari 2023. Wilayah kerja Puskesmas Moncongloe terdiri dari 5 desa/kelurahan, diantara desa/kelurahan tersebut desa Moncongloe Bulu yang memiliki kasus *stunting* pada anak umur 24-59 bulan tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Moncongloe yaitu 24,01%.

Kejadian *stunting* sendiri dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor tidak langsung dan faktor langsung. Faktor tidak langsung yang mempengaruhi *stunting* seperti pola asuh orang tua, pendapatan, pengetahuan ibu, dan pola konsumsi. Sedangkan faktor langsung yang mempengaruhi adalah genetik, asupan zat gizi dan penyakit infeksi.

Pola makan pada balita memegang peran penting dalam proses pertumbuhan balita, sebab pada makanan banyak mengandung nutrisi. Gizi adalah bagian yang sangat penting pada pertumbuhan. Gizi sangat berkaitan dengan kesehatan serta kecerdasan. Jika terkena kekurangan gizi maka anak akan mudah terkena infeksi. Bila pola makan pada balita tak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk serta bahkan bisa terjadi balita pendek (*stunting*), sebagai akibatnya pola makan yang baik juga perlu dikembangkan buat menghindari zat gizi kurang.

Selain itu, pengetahuan ibu yang kurang lebih banyak ditemukan pada balita stunting sebesar 68,6%, dibandingkan dengan kelompok balita normal sebesar 37,1%. Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, balita sangat rentan terhadap masalah gizi dan ibu memiliki peran penting dalam memberikan pola asuh yang baik. Pentingnya mengidentifikasi faktor penyebab kejadian stunting pada balita menjadi alasan peneliti melakukan kajian literature review untuk mengetahui hubungan pola pemberian makan dan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita.

## **METODE**

### **Desain, Tempat, dan Waktu**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Moncongloe Bulu Kabupaten Maros, pada bulan Juli 2023 sampai April 2024.

### **Jumlah dan Cara Pengambilan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh anak *stunting* umur 24-59 bulan yang berada di Desa Moncongloe Bulu yaitu sebanyak 50 anak. Sampel diambil menggunakan metode *Random Sampling* dengan jumlah sampel adalah sebanyak 49 anak *stunting* yang dipilih secara acak.

### **Jenis dan Cara Pengumpulan Data**

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari Identitas sampel, data pemberian makan diperoleh dengan cara wawancara menggunakan kuesioner yang telah disiapkan, data tingkat pengetahuan ibu diperoleh dengan cara wawancara menggunakan kuesioner yang telah disiapkan, dan data tinggi badan diperoleh dengan melakukan pengukuran menggunakan microtoise. Data sekunder berupa data jumlah balita *stunting* dan gambaran umum lokasi penelitian di Desa Moncongloe Bulu, Kabupaten Maros.

### **Pengolahan dan Analisis Data**

Data pemberian makan pada anak dan tingkat pengetahuan ibu diperoleh melalui angket pertanyaan kepada responden dengan kriteria baik dan kurang.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji chi square untuk melihat hubungan pola makan dan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada anak di wilayah kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros.

## **HASIL**

Distribusi sampel pada penelitian ini menunjukkan bahwa kategori umur subyek sebagian besar 3 dan 2 tahun sama banyak yaitu 17 orang dengan persentase 34.7%. Distribusi sampel berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin subyek sebagian besar perempuan yang berjumlah 29 orang sebanyak 59.2%. Distribusi status stunting menunjukkan bahwa sampel dengan kategori pendek berjumlah 31 orang sebanyak 63.3%.

Analisis hubungan pemberian makan dengan kejadian stunting menunjukkan bahwa anak pendek memiliki pola pemberian makan yang kurang sebanyak 19 orang (67.9%). Hasil analisis uji *chii-square* hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting diperoleh nilai ( $p = 0.633 > \alpha 0.05$ ) artinya tidak ada hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting.

Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting menunjukkan anak pendek dengan tingkat pengetahuan ibu yang kurang sebanyak 25 orang (69.4%). Hasil analisis *uji chii-square* hubungan antara pola tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* diperoleh nilai ( $p = 0.247 > \alpha 0.05$ ) artinya tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*.

## **PEMBAHASAN**

Hasil analisis uji *chi-square* hubungan pemberian makan dengan kejadian *stunting* di dapatkan nilai ( $p = 0.638 > \alpha 0.05$ ) memiliki arti tidak ada hubungan antara pemberian makan dengan kejadian *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian Berliana dan Umaroh (2023) yang menyebutkan hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value 0,081 ( $p > 0,05$ ) artinya tidak terdapat hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dan kasus kejadian *stunting* pada balita di Desa X Kabupaten Sukoharjo (Berliana &

Umaroh, 2023). Tidak adanya hubungan antara pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada penelitian ini disebabkan kualitas asupan makan balita yang sudah baik dan didukung dengan hasil bahwa sebagian besar balita usia 24–59 bulan di Desa Moncongloe Bulu telah memiliki skor keragaman pangan dalam kategori beragam sehingga pemberian makan pada anak bukan merupakan faktor utama kejadian *stunting*.

Hasil analisis uji *chi-square* hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* di dapatkan nilai ( $p = 0.247 > \alpha 0.05$ ) memiliki arti tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian Harikatang (2020) yang menyebutkan bahwa hasil uji *Chi-Square* memperoleh nilai  $p = 1,000$ . Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang balita *stunting* dengan kejadian balita *stunting* di satu kelurahan di Tangerang (Harikatang et al., 2020). Tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada penelitian ini disebabkan pengetahuan ibu yang sudah baik dan pada saat pengambilan populasi sampel anak di usia 24-59 bulan sedangkan anak *stunting* pada usia dini akibat dari asupan makan ibu pada saat mengandung dan 1000 hari pertama kelahiran.

## **KESIMPULAN**

Tidak ada hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada anak 24-59 bulan di Desa Moncongloe Bulu, tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak 24-59 bulan di Desa Moncongloe Bulu.

## **SARAN**

Dilihat dari keterbatasan peneliti dari segi variabel independen, diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar melibatkan lebih banyak variabel untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan menambahkan jumlah sampel serta wilayah yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

Berliana, R. N., & Umaroh, A. K. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan Dan Kasus Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa X Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 2285–2292.

Harikatang, M. R., Mardiyono, M. M., Babo, M. K. B., Kartika, L., & Tahapary, P. A. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Balita Stunting Di Satu Kelurahan Di Tangerang. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(2), 76–88.

SSGI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 77–77. <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>

Suryawan, A. E., Ningtyias, F. W., & Hidayati, M. N. (2022). Hubungan pola asuh pemberian makan dan skor keragaman pangan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. *Ilmu Gizi Indonesia*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v6i1.310>

Faradilla, A., Muchlis, N., & Ahri, R. A. (2022). Kajian Kejadian Stunting di Wilayah

Kerja Puskesmas Moncongloe Kabupaten Maros Tahun 2022. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 4(4), 36–43. <https://doi.org/10.52103/jmch.v4i4.1321>JournalHomepage:<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch>

